

DIALEK MEDAN: KOSAKATA DAN LAFALNYA

Oleh **Amran Purba**

Staf Peneliti

Balai Bahasa Medan.

ABSTRAK :

Kota Medan memiliki luas 26.510 hektar (265,10 km²) dan telah menjadi pusat perdagangan yang memiliki keragaman suku (etnis) dan agama. Perpaduan penutur asli dan penutur pendatang itulah yang melahirkan bahasa ragam lisan khas Medan. Dalam komunikasi berbahasa sehari-hari di luar rumah, penutur bahasa Medan pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat terlihat dalam semua ranah aktivitas masyarakat, termasuk pada ranah keluarga dan ranah pasar. Penggunaan bahasa ragam lisan Medan telah lama menyebar melampaui batas provinsi. Sehubungan dengan hal-hal di atas, peneliti ingin mengkaji pemakaian bentuk kata (kosakata dan lafal) ragam lisan Medan yang merupakan ciri yang menonjol dalam aspek bahasa secara fakta digunakan dalam percakapan sehari-hari.

KATA KUNCI : *dialek, kosakata, lafal*

1. Pendahuluan

Orang Medan mengatakan bahwa “bahasa Indonesia Medan¹ lebih baik daripada bahasa Indonesia Jakarta” dan “pengguna bahasa Indonesia terbanyak di Indonesia ini, yaitu Medan”. Bertolak dari dua pernyataan itu penulis mencoba mengkaji apakah pernyataan itu benar seutuhnya ataukah itu merupakan dugaan saja.

Selanjutnya, orang menyatakan bahwa seseorang itu dapat dikenali melalui bahasa yang digunakan. Misalnya dengan penggunaan bahasa ragam lisan khas Medan (dialek Medan) seseorang dari luar Medan (Jakarta) akan mengatakan kepada orang yang datang dari Medan dengan bertanya *mengapa kau tidak berangkat kerja?* dan *Horas bah!* dengan lafal [mɛŋapa kau tidak beran]kat kerja?].

Kalimat yang disampaikan itu mungkinlah benar jika kalimat itu ditanyakan kepada orang yang datang dari Samosir, tetapi lain halnya jika ia bukan datang dari daerah Toba itu. Hal itu menjadi agak aneh karena barangkali teman dari Medan yang bukan suku Batak akan menjawab dengan lafal yang benar (bukan *bənər*).

Jika orang Melayu berkata, “Saya ingin minta tolong ambilkan kunci itu” (bukan *Gua*

mau minta tolonj ambilkan konci itu!). Perlu diketahui bahwa penduduk kota Medan dapat diidentifikasi menjadi penduduk penutur asli (Melayu) dan penduduk penutur pendatang (berbagai suku). Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2000, penduduk Kota Medan telah mencapai 2.210.743 jiwa. Kota Medan memiliki luas 26.510 hektar (265,10 km²) dan telah menjadi pusat perdagangan yang memiliki keragaman suku (etnis) dan agama.

Perpaduan penutur asli dan penutur pendatang itulah yang melahirkan bahasa ragam lisan khas Medan. Dalam komunikasi berbahasa sehari-hari di luar rumah, penutur bahasa Medan pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat terlihat dalam semua ranah aktivitas masyarakat, termasuk pada ranah keluarga dan ranah pasar. Penggunaan bahasa ragam lisan Medan telah lama menyebar melampaui batas provinsi.

Sehubungan dengan hal-hal di atas, peneliti ingin mengkaji pemakaian bentuk kata (kosakata dan lafal) ragam lisan Medan yang merupakan ciri yang menonjol dalam aspek bahasa secara fakta digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penutur bahasa ragam lisan Medan menggunakan

kosakata dan lafal, misalnya, *pajak, tengok, angek* alih-alih *pasar, lihat, iri* dan melafalkan [*ambIk*], alih-alih [*ambil*].

Peristiwa berbahasa pada dasarnya yang paling tua dan orisinal adalah bahasa ragam lisan sesuatu bahasa. Hal ini dapat terlihat jelas jika kita melihat jumlah bahasa di Indonesia yang mencapai 726 bahasa daerah (data Pusat Bahasa), sedangkan yang menggunakan bahasa tulis dalam bahasa daerah itu hanya 11 bahasa (Sugiyono, 2003: 2). Alasan yang menarik dan menggelitik peneliti dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan Medan adalah banyak terdapat bentuk kata (kosakata dan lafal) kata yang khas dibandingkan dengan bahasa Indonesia baku terwarnai oleh berbagai faktor. Berikut ini beberapa tinjauan pustaka yang diangkat dengan pertimbangan relevansi dengan penelitian ini.

2. Variasi Bahasa

Menurut Nababan (1984), dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya, bahasa itu menjadi seragam.

Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Variasi dan ragam bahasa dapat terjadi terutama ragam bahasa lisan di kota-kota besar seperti Medan. Medan merupakan kota terbesar nomor 3 bahkan nomor 2 saat ini di Indonesia.

2.1 Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa berdasarkan penuturnya ada yang disebut dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. (lihat juga Kridalaksana, 1989:2)

Variasi bahasa berdasarkan penuturnya ada yang disebut kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa berdasarkan penuturnya ada yang disebut sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

2.2 Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek (Nababan 1984), ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. (lihat juga Kridalaksana, 1989: 2-3). Sebagai contoh, bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat; ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronika).

Ragam bahasa ilmiah yang juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom. Bebas dari segala keambiguan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas, tanpa keraguan akan makna, dan terbebas dari kemungkinan tafsiran makna yang berbeda.

Variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim disebut **laras** (*register*). Dalam pembicaraan tentang laras ini, biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa.

3. Temuan dan Pembahasan Penelitian

Dari data yang terkumpul dilakukan pendeskripsian, pengklasifikasian, dan penganalisisannya sesuai dengan kategori dan kelompoknya. Kelompok itu dapat mencakup ranah bahasa dan klasifikasi kosakata berdasarkan perbedaan fonologis (lafal), perbedaan morfologis, dan perbedaan leksikal (lihat Samarín, 1988: 253) serta penjelasannya. Penyajian data ditampilkan dengan menggunakan

kosakata dan lafal yang khas Medan dengan diberi perbandingan yang sejajar dengan lafal kosakata baku bahasa Indonesia.

Lalu, data disajikan dengan diberi tanda fonemis dan fonetis (menggunakan lambang IPA dan modifikasinya dalam bahasa Indonesia) untuk kata yang memiliki perbedaan pelafalannya, sedangkan data yang berupa perbedaan leksikal kosakata tidak diberi tanda fonetis, tetapi diberi makna. Dan, untuk data yang berbeda secara morfologis diberi bentuk bakunya. Selanjutnya, data diberi penjelasan seperlunya berdasarkan analisis linguistik dan analisis perilaku berbahasa dalam konteks budaya.

3.1 Perbedaan Fonologis

Perbedaan berdasarkan kajian ilmu bahasa bahwa lafal dialek Medan dapat dilihat pada perbedaan fonologisnya. Perbedaan fonologis adalah perbedaan fonemis dan perbedaan fonetis suatu kata antara Bahasa Indonesia Baku dan Bahasa Indonesia Ragam Lisan Medan. Perbedaan-perbedaan tersebut berupa perbedaan pelafalan yang sangat banyak dijumpai di dalam penggunaan bahasa ragam lisan Medan. Perbedaan pelafalan antara ragam bahasa baku dan ragam bahasa lisan Medan terjadi pada pelafalan **vokal** dan pelafalan **konsonan**, seperti data berikut.

3.1.1 Pelafalan Vokal

Perbedaan pelafalan kosakata antara ragam bahasa baku dan ragam bahasa lisan Medan terjadi pada **vokal**, seperti beberapa data kategori nomina berikut.

3.1.1.1 Kategori Nomina

a. Kosakata untuk **vokal (e)** berubah menjadi **vokal (ɛ)** pada kata kategori **nomina** di ranah keluarga dan ranah pasar:

Data menunjukkan bahwa lafal vokal (e) pada nomina *meter*, *liter*, *cm*, *kode*, *mode*, *terung*, *reklame* berubah menjadi vokal (ɛ) pada nomina [meter], [liter], [sentimeter], [kode], [mode], [teron], [reklame] karena penutur terpengaruh oleh penutur bahasa etnik pendatang seperti etnik Batak (Toba, Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak), sedang penutur etnik Melayu dan etnik Jawa tidak demikian.

b. Kosakata untuk **vokal (u)** berubah menjadi **vokal (o)** pada kata kategori **nomina** di ranah keluarga dan ranah pasar:

Data menunjukkan bahwa lafal vokal (u) pada kata *kebun*, *daun*, *laut*, *terung*, *lubang*, *telur* berubah menjadi vokal (o) pada kata [kebon], [daon], [laot], [teron], [loban], [telor]. Mengapa demikian? Harus dijawab secara linguistik, terutama kajian fonologi dapat dibenarkan dalam ragam lisan asal tidak mengubah makna kata dengan alasan bahwa dalam menghasilkan bunyi vokal (u) yang merupakan vokal bulat belakang tinggi berubah menjadi vokal (o) yang merupakan vokal bulat belakang sedang tinggi --yang posisinya lebih rendah. Berdasarkan data itu menunjukkan bahwa penurunan vokal itu terjadi secara teratur karena pengaruh vokal rendah yang ada sebelum atau sesudahnya pada suku kata tersebut. (lihat diagram vokal)

c. Kosakata untuk **vokal (i)** menjadi **vokal (ɛ)** pada kata kategori **nomina (n)** ranah keluarga dan ranah pasar:

Data menunjukkan bahwa lafal vokal (i) pada kata *adik*, *air*, *cengkih*, *hakikat*, *indonesia*, *kaidah*, *kain*, *lain*, *miring*, *nasihat* berubah menjadi vokal (ɛ) pada kata [adek], [aer], [cengkeh], [hakekat], [endonesia], [kaedah], [kaen], [laen], [merer], [nasehat]. Mengapa demikian? Harus dijawab secara linguistik, terutama kajian fonologi dapat dibenarkan dalam ragam lisan asal tidak mengubah makna kata dengan alasan bahwa dalam menghasilkan bunyi vokal (i) yang merupakan vokal takbulat depan tinggi berubah menjadi vokal (ɛ) yang merupakan vokal takbulat depan sedang rendah -- yang posisinya lebih rendah.

Berdasarkan data itu menunjukkan bahwa penurunan vokal itu terjadi secara teratur karena pengaruh vokal rendah yang ada sebelum atau sesudahnya pada suku kata tersebut (lihat diagram vokal). Pada kata *adik* dan *cengkih* dapat terjadi alofon vokal (i) terbuka menjadi vokal (I) tertutup sehingga pelafalan kata itu menjadi [adIk] dan [cengkiIh].

Lain halnya dengan diftong (ai) pada kata *cabai*, *satai*, *gulai* dibaca/dilafalkan menjadi monoftong (ɛ): [cabe], [sate], [gule], dan kata tugas *sebagai* dibaca [sebage], serta kata benda *bedagai* dan *pegadaian* dilafalkan [bedage] dan [pegadean].

3.1.1.2. Kategori Verba

a. Kosakata untuk **vokal (i)** berubah menjadi **vokal (ɛ)** pada kata kategori **verba** di ranah keluarga dan ranah pasar:

Data menunjukkan bahwa lafal vokal (i) pada kata *naik, tarik, balik, main* berubah menjadi vokal (ε) pada kata [naεk], [tarek], [balek], [maεn].

Hal itu secara linguistik, terutama kajian fonologi dapat dibenarkan juga dalam ragam lisan asal tidak mengubah makna kata dengan alasan bahwa dalam menghasilkan bunyi vokal (i) yang merupakan vokal takbulat depan tinggi berubah menjadi vokal (ε) yang merupakan vokal takbulat depan sedang rendah --yang posisinya lebih rendah. Berdasarkan data itu menunjukkan bahwa penurunan vokal itu terjadi secara teratur karena pengaruh vokal rendah yang ada sebelum atau sesudahnya pada kata-kata tersebut

Lain halnya dengan diftong (ai) pada verba *pakai* dibaca/dilafalkan menjadi [ε?] pada [pake?] alasannya karena berupa verba sehingga memunculkan bunyi glotal di akhir.

b. Kosakata untuk **vokal (u)** berubah menjadi **vokal (o)** pada kata kategori **verba** di ranah keluarga dan ranah pasar:

Data menunjukkan bahwa lafal vokal (u) pada kata *minum, belum* berubah menjadi vokal (o) pada kata [minom], [belum]. Hal itu secara linguistik, terutama kajian fonologi dapat dibenarkan juga dalam ragam lisan asal tidak mengubah makna kata dengan alasan bahwa dalam menghasilkan bunyi vokal (u) yang merupakan vokal bulat belakang tinggi berubah menjadi vokal (o) yang merupakan vokal bulat belakang sedang tinggi --yang posisinya lebih rendah.

Berdasarkan data itu menunjukkan bahwa penurunan vokal itu terjadi secara teratur karena pengaruh vokal rendah yang ada sebelum atau sesudahnya pada kata-kata tersebut. Pada kata *minum* dan *belum* dapat terjadi alofon vokal (u) menjadi vokal (U) tertutup sehingga pelafalan kata itu menjadi [minUm] dan [belUm].

3.1.1.3 Kategori Adjektiva

a. Kosakata untuk **vokal (i)** berubah menjadi **vokal (ε)** pada kata kategori **adjektiva** di ranah keluarga dan ranah pasar:

Data menunjukkan bahwa lafal vokal (i) pada kata *baik* berubah menjadi vokal (ε) pada kata [bæk]. Hal itu secara linguistik, terutama kajian fonologi dapat dibenarkan dalam ragam lisan asal tidak mengubah makna kata dengan alasan bahwa dalam menghasilkan bunyi vokal (i) yang merupakan vokal takbulat depan tinggi berubah menjadi vokal (ε) yang merupakan vokal

takbulat depan sedang rendah --yang posisinya lebih rendah.

Berdasarkan data itu menunjukkan bahwa penurunan vokal itu terjadi secara teratur karena pengaruh vokal rendah yang ada sebelum atau sesudahnya pada kata-kata tersebut. Untuk kata *miring*, berubah menjadi [mεreng] karena pengaruh bahasa etnik Batak – yang kebanyakan bernada rendah. (lihat diagram vokal)

b. Kosakata untuk **vokal (i)** menjadi mendapat tambahan **glotal (iʔ)** pada akhir kata kategori **nomina** di ranah keluarga dan ranah pasar:

Data menunjukkan bahwa huruf vokal (i) di akhir kata menjadi mendapat tambahan bunyi glotal (ʔ): pada kata : *kuli* dibaca [kuliʔ] dan *haji* dibaca [hajiʔ]. Hal itu terjadi karena sifat vokal (i) bila berada pada akhir kata cenderung memunculkan tambahan bunyi glotal.

3.1.2 Pelafalan Konsonan

Perbedaan pelafalan kosakata antara ragam bahasa baku dan ragam bahasa lisan Medan terjadi pada **konsonan**, seperti beberapa data kategori nomina berikut.

3.1.2.1 Kategori Nomina

a. Kosakata untuk **konsonan (f)** berubah menjadi **konsonan (p)** pada kata kategori **adjektiva** dan **nomina** di ranah keluarga dan ranah pasar:

Data menunjukkan bahwa lafal konsonan (f) pada nomina *maaf, fakultas, fakta, huruf, lafal, fax* berubah menjadi konsonan (p) pada nomina [maap], [pakultas], [pakta], [hurup], [lapal], [pek] terjadi karena penutur terpengaruh oleh penutur bahasa etnik pendatang seperti etnik Batak (Toba, Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak) yang tidak memiliki fonem /f/, sedang penutur etnik Melayu dan etnik Jawa tidak demikian.

Data menunjukkan bahwa lafal konsonan (f) pada adjektiva *aktif, pasif, positif, negatif* berubah menjadi konsonan (p) pada adjektiva [aktip], [pasip], [positip], [negatip] terjadi karena penutur terpengaruh oleh penutur bahasa etnik pendatang seperti etnik Batak (Toba, Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak) yang tidak memiliki **bunyi [f]** dan juga pengaruh sosial penutur. Berdasarkan kajian fonologi bahwa bunyi (f) ialah bunyi frikatif, labiodental, takbersuara, sedangkan bunyi (p) ialah bunyi

letup (plosif), bilabial, tak bersuara. (lihat diagram konsonan)

b. Kosakata untuk **konsonan (k)** menjadi **konsonan glotal (ʔ)** atau **tidak jelas** pada akhir kata kategori **adjektiva** dan **nomina** di ranah keluarga dan ranah pasar:

Data menunjukkan bahwa lafal konsonan (*k*) pada adjektiva dan nomina *pendek, pijak, masuk, besok, busuk, sibuk, cantik, jaksa* berubah menjadi vokal (ʔ) pada adjektiva dan nomina [*pende: ʔ*], [*pija: ʔ*], [*masu: ʔ*], [*beso: ʔ*], [*busu: ʔ*], [*sibu: ʔ*], [*canti: ʔ*], [*jaʔsa*] terjadi karena penutur terpengaruh oleh penutur bahasa etnik pendatang seperti etnik Batak (Toba, Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak) yang cenderung mengganti bunyi (*k*) menjadi **bunyi [ʔ]** diakhir kata atau suku kata dan juga pengaruh sosial penutur. Berdasarkan kajian fonologi ragam lisan bahasa Indonesia bahwa bunyi (*k*) di akhir kata cenderung menjadi bunyi glotal (ʔ) karena pengaruh bahasa daerah penutur, terutama penutur etnik Batak.

c Kosakata untuk **konsonan (z)** berubah menjadi **konsonan (j)** pada kata kategori **nomina** di ranah keluarga dan ranah pasar:

Data menunjukkan bahwa lafal konsonan (*z*) pada nomina *plaza, suzuki, isuzu, ijazah* berubah menjadi konsonan (*j*) pada nomina [*plaja*], [*sujuki*], [*isuju*], [*ijajah*] terjadi karena penutur terpengaruh oleh penutur bahasa etnik pendatang seperti etnik Batak (Toba, Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak) yang tidak memiliki **bunyi [z]** dan juga pengaruh sosial penutur. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata serapan asing. Berdasarkan kajian fonologi bahwa bunyi (*z*) ialah bunyi frikatif, alveolar, bersuara sedangkan bunyi (*j*) ialah bunyi letup (plosif), palatal, bersuara. (lihat diagram konsonan)

d. Kosakata untuk **konsonan (sy)** menjadi **konsonan (s)** pada kata kategori **nomina** di ranah keluarga dan ranah pasar:

Data menunjukkan bahwa lafal konsonan (*sy*) pada nomina *isyarat, syarat, masyarakat, musyawarah, persyaratan* berubah menjadi konsonan (*s*) pada nomina [*isarat*], [*sarat*], [*masarakat*], [*musawarah*], [*persaratan*] terjadi karena penutur terpengaruh oleh penutur bahasa etnik pendatang seperti etnik Batak (Toba, Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak) yang

tidak memiliki **bunyi [sy]** dan juga pengaruh sosial penutur. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata serapan asing. Berdasarkan kajian fonologi bahwa bunyi (*sy*) ialah bunyi frikatif, post alveolar, takbersuara sedangkan bunyi (*s*) ialah bunyi frikatif, alveolar, takbersuara. (lihat diagram konsonan)

3.2 Perbedaan Morfologis

Perbedaan morfologis adalah perbedaan yang berupa adanya perbedaan bentukan yang digunakan dalam bahasa ragam lisan Medan. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

Kosakata kategori nominalisasi dalam ranah keluarga:

Data menunjukkan bahwa kosakata pada verba *rajin, rusak, terjemah, lihat, lepas, cuci, colok*, menjadi nomina *pengrajin, pengrusak, penterjemah, penglihatan, penglepasan*, menjadi verba pada *menyuci, menyolok*, terjadi karena penutur terpengaruh oleh penutur bahasa etnik pendatang seperti etnik Batak (Toba, Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak) dan juga pengaruh sosial penutur. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata asli Melayu.

Berdasarkan kajian morfologi bahwa prefiks peng=/meng- jika bertemu dengan kata dasar yang bermula dengan huruf (*r*) akan berubah menjadi prefiks pe-/me- sehingga bentukan yang benar adalah *perajin, perusak, pelihatan, pelepasan*. Untuk bentukan kata *penterjemahan* seharusnya *penerjemah* karena dalam bahasa Indonesia huruf (*t*) luluh, sedangkan *menyuci, menyolok* seharusnya *mencuci, mencolok* karena huruf *c* tidak luluh.

3.3 Perbedaan Leksikal

Penggunaan bahasa Indonesia Medan memiliki varian. Salah satu varian tersebut dapat dikatakan varian dialek Medan. Varian itu terlihat pada adanya perbedaan kata atau leksikal. Perbedaan leksikal adalah perbedaan yang berupa perbedaan kata yang digunakan dalam ragam lisan Medan dengan ragam baku, tetapi maknanya sama. Kosakata dialek Medan yang terkumpul diklasifikasi berdasarkan kategori kata, yakni kategori nomina, verba, adjektiva, adverbial, kata tugas (Alwi *et al.*, 2001: 37)

3.3.1 Kategori Nomina

a. Kosakata untuk kategori **nomina** di ranah keluarga dan ranah pasar: Kosakata kategori nomina yang merupakan pilihan kata bahasa lisan Medan pada ranah keluarga dan ranah pasar sebagian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 : Kategori Nomina Leksikal

Kosakata Lisan Medan	Kosakata Lisan Baku	Makna kata
Kereta	(sepeda) motor	‘kendaraan bermesin roda dua’
Pajak	Pasar	‘tempat transaksi penjual dan pembeli’
Motor	Mobil	‘kendaraan roda empat/lebih’
Pasar	Jalan	‘tempat lalu lintas orang (kendaraan)’

Data itu menunjukkan bahwa dalam penggunaan bahasa Indonesia terdapat perbedaan leksikal antara suatu daerah seperti Medan dengan bahasa Indonesia standar (baku). Hal ini yang menunjukkan bahwa bahasa itu terpengaruh, misalnya, oleh daerah tempat digunakan dan sejarah budaya setempat.

Ternyata kata *kereta* digunakan di Medan bermula dari kalangan anak muda di kampus menyebut dengan kata *kereta* sebagai pengganti kata *sepeda motor* yang bersaing dengan kata *honda* yang telah lama populer. Hal itu terjadi pada era tahun 1980, kalangan anak muda yang biasa menggunakan *sepeda motor* mengganti nama kendaraan roda dua itu sebagai *kereta* dengan menunjukkan rasa tidak membanggakan atas kendaraan miliknya. Kata *kereta* dahulu digunakan untuk kendaraan yang ditarik oleh lembu (sapi).

Namun, dalam perkembangannya kata *kereta* itu justru sangat populer dan bergengsi sebagai pengganti kata sepeda motor atau honda. Kata *pajak* sudah lama dipakai sebagai kata *pasar* untuk penutur bahasa Indonesia Medan dan sekitarnya, yang berbeda dengan kata *pekan*. Kata *pajak* digunakan untuk pertemuan penjual dan pembeli pada suatu tempat dan dilakukan setiap hari, sedangkan kata *pekan* digunakan untuk transaksi penjual dan pembeli hanya pada hari-hari tertentu.. Mengapa dikatakan *pajak*? karena penjual/pedagang harus memberikan uang iuran rutin.

Oleh karena itu, pedagang dan pembeli menyebut dengan kata *pajak* tempat tersebut. Sementara itu, orang Medan hingga kini dapat dikatakan “kurang suka membaca”. Mengapa? Karena hampir semua *pajak* sudah diberi nama dengan *pasar*, misalnya *Pasar Aksara*, *Pasar Peringatan*, *Pasar Sambu*, *Pasar Bakti*.

Akan tetapi, penutur bahasa Medan masih saja membaca yang tidak ada tulisannya sehingga masih tetap menggunakan *pajak* menjadi *Pajak Aksara*, *Pajak Peringatan*, *Pajak Sambu*, *Pajak*

Bakti. Sejalan dengan itu, di suatu daerah sampai sekarang masih dikenal *hari pekan*, misalnya hari **Senin** dan di tempat lain *hari pekan* hari **Kamis**. Kegiatan perdagangan itu untuk *pekan* dilakukan sekali dalam seminggu. Oleh karena itu, sampai sekarang masih dipakai kata *pekan* untuk menyatakan seminggu dengan kata *pekan depan* artinya *minggu depan*.

Dalam dua dekade terakhir, kata *pekan* diangkat dan diberi makna yang lebih panjang, yaitu satu bulan dengan penggunaan kata *pekan raya*, misalnya *Pekan Raya Medan* dan juga *Pekan Raya Jakarta* bukan kata *Pasar Raya Medan*.

Kata *pasar* sudah lama dipakai penutur bahasa Indonesia Medan dan sekitarnya untuk menyatakan kata *jalan* sebagai nomina sehingga dikenal istilah *Pasar I*, *Pasar II*, *Pasar III*, *Pasar IV*, *Pasar V*, *Pasar VI*, *Pasar VII*, bahkan dikenal juga istilah *Pasar Kecil* dan *Pasar Besar* untuk kata *Jalan Kecil* dan *Jalan Besar*. Di samping kata *pasar* sebagai kata *jalan*, dipakai juga *pasar* sebagai *pasar*, yakni pada kata *pasar malam*. **Pasar malam** adalah tempat kegiatan hiburan dan jualan berbagai barang pada malam hari. Akhir-akhir ini tidak lagi dilakukan pasar malam karena perkembangan perdagangan dan hiburan dengan munculnya *Plaza* dan *Mal*, seperti *Plaza Medan* dan *Mal Medan*.

Kata *motor* dipakai penutur bahasa Indonesia Medan dan sekitarnya sampai sekarang untuk menyatakan kata *mobil* sekarang ini. Kata *motor* dipakai yang berasal dari bahasa Jawa, yakni *montor*. Dalam perkembangannya, kata *montor* menjadi kata *motor* setelah diserap dalam bahasa Indonesia Medan dengan menghilangkan huruf *n*.

Selanjutnya, data terbatas berikut menunjukkan bahwa dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan terdapat perbedaan leksikal antara suatu daerah seperti Medan dengan bahasa Indonesia standar (baku). Kosakata berbeda,

tetapi maknanya sama disusun secara alfabet, lalu dibahas sebagai berikut.

Kosakata *galon* digunakan untuk menyatakan *SPBU*. Mengapa dikatakan *galon*? karena di tempat itu ada tangki minyak penyimpanan yang besar sehingga disebut galon. Padahal galon dan tangki adalah ukuran yang sangat jauh berbeda. Satu galon ukuran 3,785 liter di Amerika atau 4,546 liter di Inggris, sedangkan tangki dapat berukuran 5000—8000 liter.

Sementara itu, orang Medan dapat dikatakan “kurang suka membaca”. Mengapa? Karena semua *galon* sudah diberi nama dengan stasiun pengisian bahan bakar (*SPBU*), misalnya *SPBU No... Aksara, SPBU No... Amplas, SPBU No... Sei Padang*. Akan tetapi, penutur bahasa Medan masih saja membaca yang tidak ada tulisannya sehingga masih tetap menggunakan *galon* menjadi *Galon Aksara, Galon Amplas, Galon Sei Padang*.

Kosakata *minyak lampu* digunakan untuk menyatakan *minyak tanah*. Kata *minyak lampu* dipakai dalam bahasa lisan Medan karena melihat pada fungsi benda tersebut untuk penerangan dahulunya. Padahal, kegunaan minyak itu tidak lagi untuk lampu karena listrik telah masuk desa, tetapi banyak digunakan untuk kompor masak. Akan tetapi, namanya belum berubah. Yang anehnya, jika ingin membeli minyak tersebut selalu mengatakan beli *minyak lampu*, padahal jelas tertulis di mobil tangki minyak itu dengan nama *minyak tanah*. Hal itu menunjukkan penutur bahasa lisan Medan kurang suka membaca.

Kosakata *minyak makan* digunakan untuk menyatakan *minyak goreng*. Kata *minyak makan* dipakai dalam bahasa lisan Medan karena hanya minyak ini yang dapat dimakan dalam proses

penggunaannya bukan pada fungsi benda tersebut untuk menggoreng, misalnya. Yang anehnya, jika ingin membeli minyak tersebut ke pasar selalu mengatakan beli *minyak makan*, padahal jelas-jelas tertulis di botol atau di plastik kemasannya itu dengan nama *minyak goreng*. Hal itu menunjukkan penutur bahasa lisan Medan kurang suka membaca, hanya mendasarkan pada kebiasaan.

Kosakata *roti* digunakan untuk menyatakan *biskuit*. Kata *roti* dipakai dalam bahasa lisan Medan karena melihat pada bahan dasar pembuatan makanan itu. Padahal, ada namanya jelas tertulis di kaleng atau di plastik kemasannya, yaitu *biskuit* ditambah mereknya menjadi *biskuit roma, biskuit kongwan*, dll. Akan tetapi, penutur bahasa lisan Medan lagi-lagi kurang terbiasa membaca dan memiliki kosakata yang terbatas.

Kosakata *tepung roti* digunakan untuk menyatakan *terigu*. Kata *tepung roti* dipakai dalam bahasa lisan Medan karena melihat pada bahan dasar pembuatan makanan itu. Padahal, ada namanya jelas-jelas tertulis di karung kemasannya, yaitu *terigu* ditambah mereknya menjadi *terigu segitiga, terigu bogasari*, dll. Akan tetapi, penutur bahasa lisan Medan kurang terbiasa membaca dan memiliki kosakata yang terbatas.

3.3.3 Kategori Verba

a. Kosakata untuk kategori **verba** di ranah keluarga dan ranah pasar: Kosakata kategori verba yang merupakan pilihan kata bahasa lisan Medan pada ranah keluarga dan ranah pasar mencakup *verba perbedaan fonologis* dan *verba perbedaan leksikal*. Kosakata kategori verba yang berbeda secara fonologis sebagian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 : Kategori Verba Perbedaan Fonologis

Kosakata Lisan Medan	Kosakata Lisan baku	Makna kata
ambik	Ambil	maknanya sama
mengambik	mengambil	maknanya sama
pigi	pergi	maknanya sama
pijak	injak	maknanya sama
tempel	tambal	maknanya sama
menempel	menambal	maknanya sama
rubah/robah	ubah	maknanya sama

Kosakata kategori verba yang berbeda antarannya sebagai berikut. secara Leksikal ada berjumlah 45 kosakata di

Tabel 3.3 : Kategori Verba Perbedaan Leksikal

Kosakata Lisan Medan	Kosakata Lisan baku	Makna kata
berondok	sembunyi	maknanya sama
campakkan	buangkan	maknanya sama
gem	tamat (permainan)	maknanya sama
golek	tidur (berbaring)	maknanya sama
golek-golek	tidur-tiduran	maknanya sama
jarum	suntik	maknanya sama
kompas	palak	maknanya sama
dikompas	dipalak/ dimintai	maknanya sama
tarok	letak	maknanya sama
tarokkan	letakkan	maknanya sama
nampak	kelihatan	maknanya sama
siap	selesai	maknanya sama
tengok	lihat	maknanya sama
tengok-tengok	lihat-lihat	maknanya sama
menengok	melihat	maknanya sama

3.3.3 Kategori Adjektiva

a. Kosakata untuk kategori **adjektiva** di ranah keluarga dan ranah pasar:

Kosakata kategori adjektiva pada ranah keluarga dan ranah pasar sebagian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4 : Kategori Adjektiva Leksikal

Kosakata Lisan Medan	Kosakata Lisan Baku	Makna kata
adjektiva:	adjektiva:	
anged	iri	maknanya sama
cantik	cantik	maknanya sama
.	bagus	maknanya sama
.	indah	maknanya sama
congok	rakus	maknanya sama
congok-congok	rakus-rakus	hampir sama
ecek-ecek	pura-pura	hampir sama
mentel	genit	maknanya sama

Kosakata *cantik* digunakan untuk menyatakan *bagus* dan *indah*. Kata *cantik* dipakai dalam bahasa lisan Medan karena keterbatasan kosakata. Padahal ada yang namanya sanding kata sehingga penggunaan kata itu tidak tumpang tindih atau tidak jelas pasangannya, yaitu *cantik* untuk manusia, *bagus* untuk sesuatu benda, dan *indah* untuk pemandangan.

Pemakaian bahasa ragam lisan Medan pada kata *sikit* digunakan untuk menyatakan *sedikit*. Kata *sikit* itu merupakan bentuk singkat dari

sedikit dengan penghilangan suku kata di tengah. Hal ini berbeda dengan bentuk singkat secara nasional yang menghilangkan suku kata di depan menjadi *dikit*.

3.3.4 Kategori Adverbia

Kosakata untuk kategori **adverbia** di ranah keluarga dan ranah pasar:

Kosakata kategori adverbia pada ranah keluarga dan ranah pasar adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5 : Kategori Adjektiva Leksikal

Kosakata Lisan Medan	Kosakata Lisan baku	Makna kata
Adverbia: musing-musing raun-raun semalam	Adverbia: mutar-mutar jalan-jalan kemarin	maknanya sama hampir sama maknanya sama

3.3.4 Kategori Kata Tugas

a. Kosakata untuk kata **bilangan (Numeralia)** ranah keluarga dan ranah pasar:

Kosakata kata bilangan yang merupakan ciri khas bahasa lisan Medan pada ranah keluarga dan ranah pasar adalah sebagai berikut.

Pemakaian bahasa ragam lisan Medan untuk kata bilangan *limpul* adalah bentuk singkat dari *lima puluh*. Kata *limpul* telah lazim digunakan, sedangkan kata *limrat* bentuk singkat dari *lima ratus* sudah tergusur dengan hadirnya kata dialek Jakarta lewat media elektronik televisi dengan kata *gopek* dan seratus dengan kata *cepek* sekarang ini.

b. Kosakata untuk kategori **Pronomina** di ranah keluarga dan ranah pasar: Kosakata kategori pronomina yang merupakan ciri khas bahasa lisan Medan pada ranah keluarga dan ranah pasar adalah sebagai berikut.

Pemakaian bahasa ragam lisan Medan untuk kata *aku* ‘saya’ frekuensinya tinggi dengan pilihan kata yang akrab, sedangkan kata *awak* merupakan kata ganti diri tunggal juga yang sama dengan kata *aku*. Akan tetapi, kata *awak* dapat juga digunakan untuk kata ganti orang kedua menyatakan *Anda* atau *Saudara* terhadap seseorang yang baru akrab, seperti kalimat *Awak tinggal di Medan di mana?* ‘Anda tinggal di Medan di mana?’ Kata *awak* digunakan oleh penutur dengan kesantunan bahasa, yakni menyatakan sesuatu tidak secara langsung.

Pemakaian bahasa ragam lisan Medan untuk kata *kelen* ‘kalian’ frekuensinya tinggi dengan pilihan kata yang akrab. Kata *kalian* itu berubah menjadi *kelen* karena pengaruh bahasa

daerah terutama bahasa Batak yang lebih kerap menggunakan vokal (ε) daripada vokal (e).

Pemakaian bahasa ragam lisan Medan untuk kata ganti *nya* dapat bermakna ‘dia, kau, Anda, mereka, (milik) kita’ bergantung pada konteks. Kata *nya* bermakna ‘dia’: *Buku itu diambilnya*; Kata *nya* bermakna ‘kau’: *Adiknya mana?*; Kata *nya* bermakna ‘Anda’ jika ditanyakan kepada mitra bicara sebagai kesantunan bahasa: *Apa kabarnya?*; Kata *nya* bermakna ‘mereka’: *Rumah-rumahnya telah digusur*; Kata *nya* bermakna ‘(milik) kita’ jika pertanyaan ini disampaikan seorang ibu kepada anak yang lebih tua: *Adiknya mana, Budi?*

Pemakaian bahasa ragam lisan Medan untuk kata *wak* bermakna ‘saudara yang lebih tua dari Bapak atau Ibu’. Akan tetapi, kata *wak* dapat juga digunakan untuk kata ganti orang kedua menyatakan *Om* terhadap seseorang yang baru kenal. Kosakata kategori kata ganti untuk kata **orang** yang merupakan ciri khas bahasa lisan Medan pada ranah keluarga dan ranah pasar adalah sebagai berikut.

a) Kata **orang** dipakai untuk pengganti kata **saya/aku**:

Orang nggak tahu, kok! = ‘**Saya/aku** tidak tahu!’

b) Kata **orang** dipakai untuk penegas **kata ganti**:

Orang kami nggak pigi ke sana, kok! = ‘Kami tidak pergi ke sana!’

c. Kosakata untuk kategori **interogatif** di ranah keluarga dan ranah pasar: Kosakata kategori interogatif yang merupakan ciri khas bahasa lisan Medan pada ranah keluarga dan ranah pasar adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6 : Kategori Kata Tugas: Interogatif

Kosakata Lisan Medan	Kosakata Lisan baku	Makna kata
Interogatif: macammana sejauhmana kek mana mana mana	Interogatif: bagaimana seberapa jauh bagaimana di mana ke mana	maknanya sama maknanya sama maknanya sama maknanya sama maknanya sama

Kata tanya *macammana* digunakan untuk kata tanya *bagaimana*. Kata *macammana* berasal dari kata *macam-macam* dan *bagaimana* sehingga terjadi gejala bahasa kontaminasi berupa *macammana*.

3.3.4 Kategori Tugas

a. Kosakata untuk kategori **partikel** di ranah keluarga dan ranah pasar: Kosakata kategori partikel yang merupakan ciri khas bahasa lisan Medan pada ranah keluarga dan ranah pasar adalah sebagai berikut.

Pemakaian partikel dalam bahasa lisan Medan sangat produktif: **lah**, **pula**, dan **pun**. Pemakaian partikel *lah* pada kalimat-kalimat berikut: a) **Kaulah** yang mengambil dulu; b) **Ia lah**; c) Baik **lah** akan kuambil. Partikel *lah* dipakai untuk penegas menyatakan ajakan, bersedia, dan pengakuan

Pemakaian partikel *pula* pada kalimat-kalimat berikut: a) Apa **pula** [*pula?*] kau ini; b) Di mana **pula** [*pula?*] ditaroknya buku tadi? Partikel *pula* dipakai untuk penegas kata yang mendahuluinya.

Pemakaian partikel *pun* pada kalimat-kalimat berikut: a) Kau **pun** tak mau belajar; b) Biar **pun** dia kaya, tapi kan tidak bisa seenaknya saja. Partikel *pun* dipakai untuk penegas kata yang mendahuluinya dan menyatakan serta di dalamnya.

Pemakaian bentuk fatis *kan* pada kalimat-kalimat berikut: a) **Kan**, dia yang membawa buku itu; b) Dia **kan** tahu di mana diambil? Bentuk fatis *kan* dipakai untuk penegas memulai, mengukuhkan komunikasi penutur dan pendengar.

b. Kosakata untuk kategori **sandang (si)** di ranah keluarga dan ranah pasar: Kosakata kategori sandang yang merupakan ciri khas bahasa lisan Medan pada ranah keluarga dan ranah pasar adalah sebagai berikut. Pemakaian kata sandang *si* pada kalimat-kalimat berikut: a) **Si** *Adi yang mengambil buku itu*; b) **Si** *Ani yang memasak kue itu*. Pemakaian kata sandang *si* pada kalimat di atas sangat produktif atau sering digunakan untuk manusia dalam ragam lisan bahasa Indonesia Medan. Berbeda halnya dengan pemakaian bahasa lisan baku yang hal itu tidak dianggap baik karena dianggap kasar pemakaian *si* untuk manusia.

Di pihak lain, pemakaian kata seru berupa kata **ayo** sangat produktif: a) **Ayo**, *berangkat ke sekolah sekarang!*; b) **Ayo**, *kamu harus berhasil*

dalam ujian itu! Kata seru itu dipakai untuk mengajak dan memberi dorongan.

c. Kosakata untuk kata **sapaan** dalam **kekerabatan** di ranah keluarga dan ranah pasar: Kosakata kategori kekerabatan yang merupakan ciri khas bahasa lisan Medan pada ranah keluarga dan ranah pasar adalah sebagai berikut.

Selain, pemakaian kata ganti kekerabatan milik *nda* pada penyapaan sangat sering digunakan terutama penutur Melayu dalam ragam lisan bahasa Indonesia Medan sebagai sapaan, seperti **Ayahnda**, *hendak ke mana?* dan **Abangnda** *Abdillah, kami mendukung sebagai walikota Medan*. Dalam bahasa lisan Medan juga sudah populer kata sapaan khas Batak (Toba dan Simalungun) berupa kata **Horas** yang bermakna *selamat*. Kata sapaan *horas* inilah yang sering disebut oleh orang Jakarta untuk orang yang datang dari Medan. Padahal, yang menyebut kata *horas* hanya terbatas pada penutur suku Batak Toba dan Simalungun saja. Jadi, tidak benar jika kata sapaan *horas* digunakan untuk setiap orang Medan karena orang Medan tidak identik dengan orang Batak.

d. Kosakata untuk kategori **sifat (penyangat)** di ranah keluarga dan ranah pasar: Kosakata penyangat yang merupakan ciri khas bahasa lisan Medan pada ranah keluarga dan ranah pasar adalah sebagai berikut.

Kata penyangat dalam bahasa lisan Medan berupa bentuk kata *kali* yang sejajar dengan kata *sekali* 'paling' dalam bahasa lisan baku. Kata *kali* digunakan dengan perpaduan pada kata sifat dapat sangat produktif hanya bentuknya tidak menggunakan *se* yang merupakan ciri khas bahasa lisan Medan.

Di pihak lain, pengaruh bahasa asing masuk ke dalam bahasa Indonesia Medan sudah sangat lama sehingga banyak ditemukan kosakata asing. Kosakata bahasa Inggris yang berinterferensi tersebut berupa nominal, adjektival, dan kategori partikel, baik dalam bentuk tunggal, maupun kelompok kata. Lihat contoh-contohnya di bawah ini.

Pengaruh kosakata dan lafal bahasa Inggris:

- Bank (Ing) menjadi Bank [baŋ] bukan [beŋ]
- Double (Ing) menjadi dobel [dobel] bukan [dabel]
- Sport (Ing) menjadi spor [spor] bukan [spo:t]
- Raport menjadi rapor [rapor] bukan [rapo:t]
- Taxi menjadi taksi [taksi] bukan [teksis]

Pada tataran frasa ditemukan juga penggunaan frasa yang kurang tepat sebagai berikut:

1. Akibat banjir di Mojokerto, seorang anak berumur **tiga tahun setengah** hayat.
2. Seorang perampok berhasil menggondol uang sebesar **dua juta setengah** dari seorang nasabah Benk BNI Cabang Pemuda.

Seharusnya: 1a. Akibat banjir di Mojokerto, Seorang anak berumur **tiga setengah tahun** hanyut; 2a. Seorang perampok berhasil menggondol uang sebesar **dua setengah juta** dari seorang nasabah Benk BNI Cabang Pemuda.

Contoh penggunaan frasa yang lainnya:

matikan air untuk mengatakan *menutup (keran) air*
menghidupkan air untuk mengatakan *membuka (keran) air*
menghidupkan lampu untuk mengatakan *menyalakan lampu*
menghidupkan TV [tivi] untuk mengatakan *menyetel tv [teve]*

Pemakaian Ungkapan dan Metafora dalam ranah pertemuan:

Absen untuk daftar hadir
Saya kurang jelas, Pak (ditanyakan oleh peserta) untuk menyatakan tidak paham
 Terima kasih *atas perhatiannya* untuk menyatakan *Saudara/Bapak*
 Lebih kurang kami mohon maaf jika ada yang tidak berkenan
Sebelum dan sesudahnya kami mohon maaf jika ada kata yang salah.
 Syukur alhamdulillah *kita panjatkan kepada Allah swt.*
mengirim doa ...;memanjatkat doa ...;untuk menyingkat waktu,
waktu dan tempat dipersilakan kepada hadirin dipersilakan mengambil tempat

3.4 Kekonsistenan Lafal Kata dan pilihan kata Medan

Penggunaan bahasa ragam lisan Medan dalam hal berikut

a. Pelafalan

Dalam bahasa lisan Medan pelafalan sangat jelas hanya untuk vokal /a/, sedang vokal yang lain berubah sebagaimana contoh-contoh terdahulu sehingga kata-kata yang menggunakan vokal /a/ akan benar dilafalkan sesuai dengan bunyinya. Kata-kata berikut dilafalkan atau diucapkan secara benar

Benar [benar] bukan [bener]
 Macat [macat] bukan [macet]
 Senang [senanŋ] bukan [senerŋ]
 Ambilkan [ambilkan] bukan [ambilin]/[ambilken]

b. Pilihan kata

Pilihan kata yang tepat akan memengaruhi makna yang akan disampaikan. Pilihan kata *pangkas* lebih tepat digunakan dalam bahasa lisan Medan daripada kata *cukur*. Kata *pangkas* bermakna '*memotong rambut kepala*', sedangkan kata *cukur* berarti '*memotong rambut sampai kandas bukan rambut kepala*'. Selanjutnya, untuk kata *hujan* memiliki sanding kata (kolokasi) dengan kata *deras* yang lazim dalam bahasa lisan Medan bukan *besar* atau *gede* karena *besar* untuk ujud yang dapat diukur dengan meter. Dengan demikian, kata (*hujan*) *deras* atau (*hujan*) *lebat* bukan (*hujan*) *besar* atau (*hujan*) *gede*.

3.5 Fenomena/Gejala Bahasa Ragam lisan Medan

Bahasa lisan Medan juga kelihatannya tidak akan kebal akan pengaruh bahasa seperti bahasa dialek Jakarta dan pengaruh bahasa asing. Penggunaan kosakata yang berasal dari pengaruh bahasa dialek Jakarta yang sangat bergengsi kini merebak di kalangan: 1) anak muda lewat media radio dan televisi: kata *gua*, *lhu*, *dong*, *dll.*; 2) kalangan umum, seperti kata *cepek* untuk 'seratus rupiah' dan *gopek* untuk 'lima ratus'.

Penggunaan kosakata yang berasal dari pengaruh pelaku bisnis dan Pemkot Medan, seperti adanya perkembangan pembangunan pusat-pusat bisnis dan perdagangan yang bersifat metropolis: *Merdeka Walk*, *Kesawan Square*, *Sun Plaza*, *Mal Medan Fair*, *Mal Club Store*, *The City Hall Town Square*, *Medan Mall*, *Medan Plaza*, *Palm Plaza*.

Jika pengguna bahasa Indonesia taat pada kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, tentu nama-nama (nomenklatur) itu dapat disesuaikan menjadi: Pusat Jajanan Lapangan Merdeka, Alun-alun Kesawan, Plaza Mentari, Mal Pekan Raya Medan, Alun-alun Aula Pusat Kota, Mal Medan, Plaza Medan, Plaza Palembang.

4. Simpulan dan Saranan

4.1 Simpulan

Pemakaian bahasa lisan Medan pada ranah pasar dan keluarga memperlihatkan penggunaan bahasa yang khas Medan berdasarkan pada kebiasaan saja tanpa menghiraukan aturan yang telah ditetapkan. Penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan Medan memperlihatkan pelafalan

vokal (a) yang lebih konsisten pada kosakata. Vokal (a) kelihatannya tidak terpengaruh oleh penutur pendatang, sedangkan vokal lain memang tidak konsisten karena pengaruh artikulator, posisi vokal dalam menghasilkannya cenderung menurun. Kemudian, penggunaan konsonan memiliki ketidaktepatan karena faktor keterbatasan konsonan bahasa penutur sehingga kosakata yang berasal dari bahasa asing cenderung disesuaikan dengan konsonan yang ada pada bahasa penutur, misalnya konsonan (f) tidak ditemukan dalam bahasa daerah Batak pada umumnya sehingga konsonan (f) itu diubah menjadi konsonan (p) yang ada dalam bahasa daerah penutur. Akibatnya, penutur asli juga terpengaruh oleh penutur pendatang. Padahal, penutur asli (Melayu) memiliki konsonan (f) yang berasal dari bahasa Arab.

Pemakaian bahasa lisan Medan pada ranah pasar dan keluarga juga memperlihatkan penggunaan kosakata leksikal yang khas Medan berdasarkan pada kebiasaan saja tanpa menghiraukan apa yang tertulis. Dengan demikian, penutur bahasa lisan Medan menunjukkan warna penggunaan bahasa yang khas. Warna yang khas itu disebut dialek regional Medan. Penggunaan dialek regional tidak terikat pada aturan kebakuan atau tidak, tetapi berpegang pada kelaziman atau kebiasaan yang telah berlaku pada masyarakat bahasa, seperti Medan.

Hal ini terbukti dengan banyaknya kosakata yang dipakai, tetapi tidak ada tertulis, misalnya jika Anda ingin mengisi bahan bakar kendaraan, maka Anda pergi ke *Galon* sementara yang tertulis di tempat itu adalah *SPBU*; jika ibu-ibu ingin belanja ke pasar membeli bahan kue, maka ibu akan membeli *tepung roti* sementara yang tertulis di karung adalah *terigu*.

Faktor pertimbangan pilihan kata ragam lisan Medan mungkin dapat dikatakan mengabaikan unsur ketepatan dan kebenaran, tetapi hanya kelaziman yang dilakukan penutur bahasa Indonesia lisan Medan. Selain itu, ada juga pertimbangan kesantunan bahasa sehingga penggunaan bahasanya tidak suka berbenturan dengan kebiasaan.

4.2 Saranan

Masalah bahasa ragam lisan Medan ini yang diteliti masih berkaitan dengan kosakata dan lafalnya yang hanya merupakan bagian kecil pada tataran fonologi dan leksikal. Dengan kata lain, masalah yang ada pada tataran yang lain masih perlu ditindaklanjuti agar didapat data

yang komprehensif terhadap bahasa lisan Medan dan pemetaan bahasa nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. (Editor). 2000. *Politik Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Alwi, Hasan *et al.*. 1992. *Bentuk dan Pilihan Kata: Seri Penyuluhan 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Alwi, Hasan *et al.* 2001. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Alwi, Hasan. *et al.* 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminoedin, Ny. A. dkk. 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia: Sebuah studi deskriptif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Reneka Cipta
- Djantra, Kawi. 1991. *Bahasa Banjar: Dialek dan Subdialeknya*. Disertasi Doktor, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Fishman, JA. 1972. *The Sociology of Language*. Rawly Massachusett: Newbury House.
- Halim, Amran. 2004. "Kebijakan Bahasa Nasional". Medan: PPs. Linguistik USU
- Handbook of the International Phonetic Association*. 1999. USA: Cambridge
- Lumintang, Yayah B. dkk. 1998. *Bahasa Indonesia: Ragam Lisan Fungsional Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Moeliono, Anton M. Editor. 2001. *Bentuk dan Pilihan Kata: Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Moeliono, Anton M. Editor. 2001. *Ejaan Bahasa Indonesia: Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Saeed, John I. 1997. *Semantics*. China: Blackweel Publishers Ltd.

- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Siregar, Bahren Umar dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Siregar, Bahren Umar dkk. 2001. *Fonologi Bahasa Simalungun*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sugiyono. 2003. *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan: Fonetik*. Jakarta: Depdiknas.

¹ Dalam kajian Dialektologi bahasa Indonesia Medan disebut dengan istilah **isolek**, artinya statusnya belum jelas apakah bahasa atau dialek.